

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 OBAT

2.1.1 Definisi Obat

Obat adalah suatu bahan yang dimaksudkan untuk digunakan dalam menetapkan diagnosa, mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit, luka atau kelainan badaniah dan rohaniah pada manusia atau hewan, memperelok badan atau bagian badan manusia (Anief, 2006). Besarnya efektifitas obat tergantung pada biosis dan kepekaan organ tubuh. Setiap orang berbeda kepekaan dan kebutuhan biosis obatnya. Tetapi secara umum dapat dikelompokkan, yaitu dosis bayi, anak-anak, dewasa dan orang tua (Djas, dalam Kasibu, 2017).

Peran obat dalam upaya kesehatan besar dan merupakan suatu unsur penting (Simanjutak dalam Kasibu, 2017). Begitu juga dengan bagaimana penggunaan obat melalui mulut, tenggorokan masuk keperut, disebut secara oral, cara penggunaan lainnya pemakaian luar (Anief, 2006).

Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Pelaksananya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontra indikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya poli farmasi (Depkes RI, 2008). Pada prakteknya, kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi ternyata masih terjadi, terutama karena ketidak tepatan obat dan dosis obat. Apabila kesalahan terjadi terus menerus dalam waktu yang lama di khawatirkan dapat menimbulkan resiko pada kesehatan. (Depkes RI, 2007).

2.1.2 Penggolongan Obat

Penggolongan obat berdasarkan peraturan Departemen Kesehatan (2007), antara lain :

a. Obat Bebas

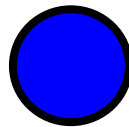
Obat golongan ini termasuk obat relatif aman, dapat diperoleh tanpa resep dokter, selain diapotek juga didapat di warung-warung. Obat bebas dalam kemasannya ditandai dengan lingkaran berwarna hijau contohnya adalah Paracetamol, Vitamin C, Asetosal (aspirin), Antasida daftar obat Esensial, dan obat batuk hitam (OBH).



Gambar 2.1 Simbol obat bebas (Depkes, 2007).

b. Obat Bebas Terbatas

Obat golongan ini juga relatif aman selama penggunaannya mengikuti aturan pakai yang ada. Penandaan obat ini adalah adanya lingkaran berwarna biru dan 6 peringatan khusus bagi mana obat bebas. Obat ini juga dapat diperoleh tanpa resep dokter diapotek, toko obat atau di warung-warung. Contohnya obat flu kombinasi (tablet), Klotrimazole (CTM), dan Membedasol



Gambar 2.2 Simbol obat bebas terbatas (Depkes, 2007).

Obat bebas terbatas tanda peringatan pada kemasan obat, berupa empat persegi panjang berwarna hitam, panjang 5 (lima) cm, lebar 2 (dua) cm dan pemberitahuan berwarna putih, sebagai berikut (Depkes, 2007)

Tanda Peringatan Pada Obat Bebas Terbatas	
P. No. 1 Awat ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaiannya	P. No. 2 Awat ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
P. No. 3 Awat ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan	P. No. 4 Awat ! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awat ! Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awat ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Gambar 2.3 Tanda peringatan nomor-6 untuk obat bebas terbatas (Depkes, 2007).

2.1.3 Efek Samping Obat

Efek samping menurut Departemen Kesehatan RI (2007). Merupakan setiap respon obat yang merugikan dan tidak diharapkan yang terjadi karena penggunaan obat dengan dosis atau takaran normal pada manusia untuk tujuan profilaksis, diagnosis dan terapi (Depkes, 2007).

Yang perlu diketahui tentang efek samping obat antara lain (Depkes, 2007):

- Baca kemasan, brosur obat, efek samping yang timbul.
- Untuk mendapat informasi tentang efek samping yang lengkap dan tanyakan langsung pada Apoteker.
- Efek samping yang timbul antara lain reaksi alergi gatal-gatal, ruam, mengantuk, mual dan lain-lain
- Penggunaan obat pada kondisi tertentu seperti pada ibu hamil, menyusui, lanjut usia, gagal ginjal dan lain-lain dapat menimbulkan efek samping yang fatal, penggunaan obat harus di bawah pengawasan dokter-Apoteker.

2.1.4 Indikasi Obat

Interaksi obat Menurut Gitawati R. (2008) digolongkan menjadi 3, yaitu:

1. Interaksi farmasetik, yang bersifat langsung dan dapat secara fisik atau kimiawi
2. Interaksi farmakokinetik, yaitu absorpsi, distribusi, metabolisme dan ekskresi. Interaksi obat secara farmakokinetik terjadi pada obat yang tidak dapat diekstrapolasi (tidak berlaku) untuk obat lain meskipun masih dalam satu kelas terapi, disebabkan adanya perbedaan sifat fitokimia, yang menghasilkan sifat farmakokinetik yang berbeda.
3. Interaksi farmakodinamik, adalah interaksi antara obat yang bekerja pada sistem reseptor, tempat kerja atau sistem fisiologi yang sama sehingga terjadi efek yang adiktif, sinergistik, atau antagonistik, tanpa ada perubahan kadar plasma ataupun profil farmakokinetik lainnya. Klasifikasi obat adalah berdasarkan efek farmakodinamik diketahui sehingga dapat dihindari jika diketahui mekanisme kerja obat tersebut.

2.2 Cara Penyimpanan Obat

Berdasarkan peraturan Departemen Kesehatan (2007), tata cara penyimpanan obat, antara lain (Depkes, 2007):

1. Simpan dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat.
2. Simpan obat pada suhu kamar dan terhindar dari sinar matahari langsung atau seperti yang tertera pada kemasan.
3. Simpan ditempat yang tidak terkenapanas atau tidak lembab karena dapat menimbulkan kerusakan.
4. Jangan menyimpan obat dalam bentuk cair dalam lemari pendingin agar tidak beku, kecuali jika tertulis pada etiket obat.
5. Jangan menyimpan obat yang sudah kadaluarsa.
6. Jauhkan dari jangkauan anak-anak.

2.3 Tanggal Kadaluarsa

Tanggal kadaluarsa menunjukkan bahwa sampai dengan tanggal yang dimaksud, mutu dan kemurnian obat dijamin masih tetap memenuhi syarat. Kadaluarsa biasanya dinyatakan dalam bulan dan tahun. Obat yang rusak termasuk obat yang mengalami perubahan mutu seperti:

1. Tablet
 - Terjadinya perubahan warna, bau dan rasa
 - Kerusakan berupa noda, berbintik-bintik, lubang, sumbing. pecah, dan atau terdapat benda lain atau benda asing , jadi serbuk dan lembab
 - Kaleng atau botol rusak
2. Tablet Salut
 - Pecah-pecah, terjadi perubahan warna
 - Basah dan lengket satu dengan lainnya
 - Kaleng atau botol rusak sehingga menimbulkan kelainan fisik
3. Kapsul
 - Perubahan warna isi kapsul
 - Kapsul terbuka, kosong, rusak atau melekat satu sama lain
4. Cairan
 - Menjadih keruh atau timbul endapan
 - Konsistensi berubah
 - Warna atau rasa berubah
 - Botol plastik rusak atau bocor
5. Salep
 - Warna berubah
 - Pot atau tube rusak atau bocor
 - Bau berubah

2.4 Cara Pemakaian Obat Yang Tepat

Obat digunakan sesuai dengan petunjuk penggunaan pada saat yang tepat dan dalam jangka waktu tertentu tetapi sesuai dengan anjuran (Depkes RI 2007).



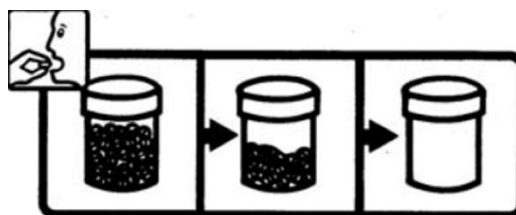
Gambar 2.4 Minum obat sesuai waktunya (Depkes, 2007)



Gambar 2.5 Bila anda hamil atau menyusui tanyakan obat yang sesuai (Depkes, 2007)



Gambar 2.6 Gunakan obat sesuai dengan cara penggunaannya (Depkes, 2007)



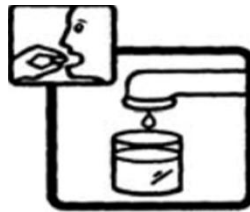
Gambar 2.7 Minum obat sampai habis (Depkes, 2007)

2.4.1 Petunjuk pemakaian obat berdasarkan jenisnya, antara lain

(Depkes, 2007)

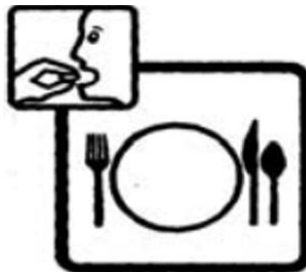
a. Petunjuk Pemakaian Obat Oral (pemberian obat melalui mulut)

- Adalah cara yang paling lazim, karena sangat praktis, mudah dan aman, minum obat dengan segelas air.



Gambar 2.8 Petunjuk pemakaian obat oral (Depkes, 2007)

- Ikut petunjuk dari profesi dari pelayanan kesehatan (saat makan atau saat perut kosong)



Gambar 2.9 Minum obat saat makan (Depkes, 2007)



Gambar 2.10 Minum obat sebelum makan (Depkes, 2007)



Gambar 2.11 Minum obat setelah makan (Depkes, 2007)

- Obat untuk kerja diperlama (long acting) harus ditelan seluruhnya. Tidak boleh dipecah atau dikunyah



Gambar 2.12 Kerja obat long acting (Depkes, 2007)

- Sediaan cair, gunakan sendok obat atau alat lain yang telah diberi ukuran untuk ketepatan dosis. Jangan gunakan sendok rumah tangga.
- Jika penderita sulit menelan sediaan obat yang dianjurkan oleh dokter minta pilihan bentuk sediaan lain.

b. Petunjuk pemakaian obat oral untuk bayi / anak balita:

- Sediaan cair untuk bayi dan balita harus jelas dosisnya, gunakan sendok takar dalam kemasan obatnya.
- Segera berikan minuman yang disukai anak setelah pemberian obat yang terasa tidak enak/ pahit.

c. Petunjuk pemakaian Obat Tetes Mata

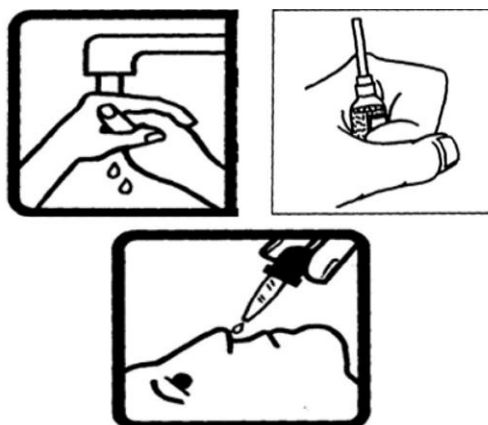
- Ujung alat penetes jangan tersentuh oleh benda apapun (termasuk mata) dan selalu ditutup rapat setelah digunakan
- Untuk glaukoma, petunjuk penggunaan yang tertera pada kemasan harus sesuai dengan benar.
- Cara penggunaan adalah cuci tangan, kepala ditengadakan, dengan jari telunjuk kelopak mata bagian bawah ditarik kebawah untuk membuka kantung konjungtiva, obat diteteskan pada kantung konjungtiva dan mata ditutup selama 1-2 menit, jangan mengedip.
- Ujung mata yang dekat dengan hidung ditekan selama 1-2 menit.
- Cuci tangan dicuci untuk menghilangkan obat yang mungkin terpapar pada tangan.



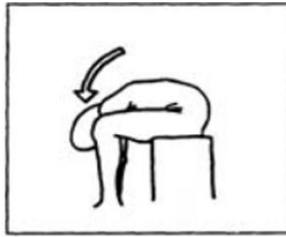
Gambar 2.13 Petunjuk pemakaian obat tetes mata (Depkes, 2007)

d. Petunjuk Pemakaian Obat Salep Mata

- Ujung tube jangan tersentuh oleh benda apapun (termasuk mata).
- Cuci tangan, kepala ditengadakan, dengan jari telunjuk kelopak mata bagian bawah ditarik kebawah untuk membuka kantong konjungtiva, tub saleb mata ditekan hingga salep masuk dalam kantong konjungtiva dan mata ditutup selama 1-2 menit. Mata digerakan ke kiri-kanan, atas bawah.
- Setelah digunakan, ujung kemasan salep diusap dengan tisu bersih (jangan dicucu dengan air hangat) dan wadah salep ditutup rapat.
- Cuci tangan untuk menghilangkan obat yang mungkin terpapar pada tangan.



Gambar 2.14 Petunjuk pemakaian obat tetes hidung (Depkes, 2007)



Gambar 2.15 Petunjuk pemakaian obat tetes hidung (Depkes, 2007)

2.5 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil yang didapatkan dari tahu, terjadi setelah seseorang melakukan suatu penginderaan yang dilakukan melalui panca indra, sebagian besar pengetahuan di dapatakn dari indra pengelihatn atau mata dan indra pendengaran atau telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang(Notoatmojo dalam Ambada, 2013):

2.5.1 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmojo (2007), tingkat pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkat, yaitu (Notoatmodjo,2007)

1. Tahu (*Know*)

Tahu dalam tingkat ini merupakan mengingatkanterhadap suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima dengan menguraikan, menyatakan dan mengidentifikasi.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami artinya sebagai suatu kemampun untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dimana dapat menyebutkan, memberi contoh, atau menyimpulkan apa yang telah dipelajarisecara benar.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi sebagai kemampuan untuk materi yang dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya dengan metode, prinsip, hukum-hukum, rumus dan sebagainya.

4. Analisis (*Analysis*)

Adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen- komponen tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis(*Syntesis*)

Menunjukkan kepada suatu kemampuan dalam melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi(*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek dengan kriteria sendiri atau kriteria yang sudah ada.

2.5.2 Faktor Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, antara lain (Notoatmodjo, 2003):

1. Pengalaman

Pengalaman adalah salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman dianggap pengetahuan yang paling benar, seseorang yang memiliki pengalaman yang lebih banyak mata pengetahuan pun lebih banyak.

2. Usia

Semakin bertambahnya usia seseorang maka tingkat pengetahuannya juga semakin bertambah sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang pernah di dapat, dengan bertambahnya usia maka dapat mempengaruhi kesadaran dalam perilaku.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin luas pengetahuan yang didapatkan dan semakin mudah dalam menerima

informasi sehingga dapat mempengaruhi kesadaran dalam berperilaku.

4. Pekerjaan

Sebuah kegiatan yang berulang yang dilakukan seseorang untuk menunjang kehidupannya dimana pekerjaan berkorelasi dengan keadaan sosial ekonomi seseorang. Sehingga dapat memperbanyak mendapatkan pengetahuan. Dengan keadaan sosial yang baik maka untuk memperoleh informasi dan pengetahuan semakin baik (Wawan dan Dewi, 2010).

5. Intelegensia

Intelegensia dalam pengertiannya disebut dengan kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan dalam memahami pembelajaran dengan cepat sekali. Pengetahuan yang dipengaruhi dengan intelegensia, sehingga seseorang dapat mengambil keputusan yang cepat, tepat, dan mudah mengambil suatu kesimpulan.

2.5.3 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Penilaian didasarkan pada suatu kriteria yang lebih ditentukan sendiri dan menggunakan kriteria yang sudah ada. Menurut Arikunto (2006), kriteria penilaian dibagi menjadi 3, yaitu (Arikunto, 2006).

1. Baik : Hasil presentase 76 % - 100%
2. Cukup : Hasil 56% - 75%
3. Kurang : Hasil kurang dari 56%

2.6 Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan tindakan yang memiliki frekuensi, lama, dan tujuan khusus, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar (Notoatmodjo, 2007).

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang disadari atau tidak tidak dapat mempunyai tujuan yang baik.

Perilaku dipengaruhi dua faktor antara lain yaitu faktor genetik atau keturunan dan faktor lingkungan. Dalam pertemuan kedua faktor tersebut dapat menciptakan dan mempengaruhi suatu perilaku seseorang (Wawan.D, dalam Ambada, 2013).

Menurut Notoatmodjo (2007) perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku manusia dari segi biologis adalah tindakan atau aktivitas diri manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja dan sebagainya. Menurut Notoatmodjo (2007), dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus membedakan perilaku menjadi dua (Notoatmodjo, 2007).

1. Perilaku tertutup atau Covert Behavior

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tertutup. Respon stimulus ini masih pada batas perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada seseorang, dan belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka atau Overt Behavior

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah diamati dan dilihat oleh orang lain.

2.6.1 Faktor Perilaku

Pembentukan suatu perilaku dapat ditentukan oleh 3 faktor diantaranya (Notoatmodjo, 2003):

1. Faktor predisposisi atau predisposing factors yaitu faktor yang didapat mempermudah terjadinya suatu perilaku.
2. Faktor pendukung atau pemungkin meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang mendukung atau memungkinkan terjadinya perilaku
3. Faktor pendorong atau penguat yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku antara lain tokoh masyarakat, teman atau

sekelompok sebaya, peraturan, undang-undang, surat keputusan dari para pejabat pemerintahan daerah atau pusat (presiden, gubernur, bupati, kepala desa, dan pihak-pihak yang bersangkutan).